

BAB II

GAMBARAN UMUM

Gambaran umum akan memaparkan terkait informasi lebih rinci yang berhubungan dengan penelitian Kinerja Organisasi Dinas Kesehatan Kota Semarang Pada Program Sayangi Dampingi Ibu dan Anak (SAN-PIISAN). Keterangan dan data yang dipaparkan bersumber dari dokumen-dokumen resmi seperti RPJM Kota Semarang dan Profil Kesehatan Kota Semarang 2022.

2.1 Gambaran Umum Kota Semarang

2.1.1 Letak Geografis dan Wilayah Administrasi

Kota Semarang berletak pada posisi strategis sebagai ibu kota Provinsi Jawa Tengah yang berada di tengah-tengah Pulau Jawa. Kota Semarang berposisi antara garis 6° 50' - 7° 10' Lintang Selatan dan garis 109° 35' - 110° 50' Bujur Timur. Berdasarkan RPJMD Kota Semarang, Kota Semarang mempunyai luas wilayah sebesar 373,70 Km². Kota Semarang menjadi 1,15% bagian dari total luas daratan Provinsi Jawa Tengah. Kota Semarang berbatasan dengan:

Sebelah Barat	:	Kabupaten Kendal
Sebelah Timur	:	Kabupaten Demak
Sebelah Selatan	:	Kabupaten Semarang
Sebelah Utara	:	Laut Jawa

Berdasarkan administrasi, Kota Semarang terdiri atas 16 Kecamatan yaitu Kecamatan Banyumanik, Kecamatan Mijen, Kecamatan Gunungpati, Kecamatan Semarang Selatan, Kecamatan Gajahmungkur, Kecamatan Candisari, Kecamatan Semarang Timur, Kecamatan Tembalang, Kecamatan Genuk, Kecamatan

Pedurungan, Kecamatan Gayamsari, Kecamatan Semarang Tengah, Kecamatan Semarang Utara, Kecamatan Tugu, Kecamatan Semarang Barat, dan Kecamatan Ngaliyan dengan 177 Kelurahan. Lebih rincinya luas masing-masing wilayah terdapat pada tabel berikut:

Tabel 2.1. Luas Wilayah Kota Semarang

No	Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Luas (km²)
1	Banyumanik	11	25,69
2	Mijen	14	57,55
3	Gunungpati	16	54,11
4	Semarang Selatan	10	5,93
5	Gajahmungkur	8	9,07
6	Candisari	7	6,54
7	Semarang Timur	10	7,70
8	Tembalang	12	44,20
9	Genuk	13	27,39
10	Pedurungan	12	20,72
11	Gayamsari	7	6,18
12	Semarang Tengah	15	6,14
13	Semarang Utara	9	10,97
14	Tugu	7	31,78
15	Semarang Barat	16	21,74
16	Ngaliyan	10	37,99
	TOTAL	177	373,70

Sumber: RPJMD Kota Semarang 2021-2026

Gambar 2.1. Peta Wilayah Administrasi Kota Semarang



Sumber: Dinas Penataan Ruang Kota Semarang, 2021

2.1.2 Kondisi Demografis Kota Semarang

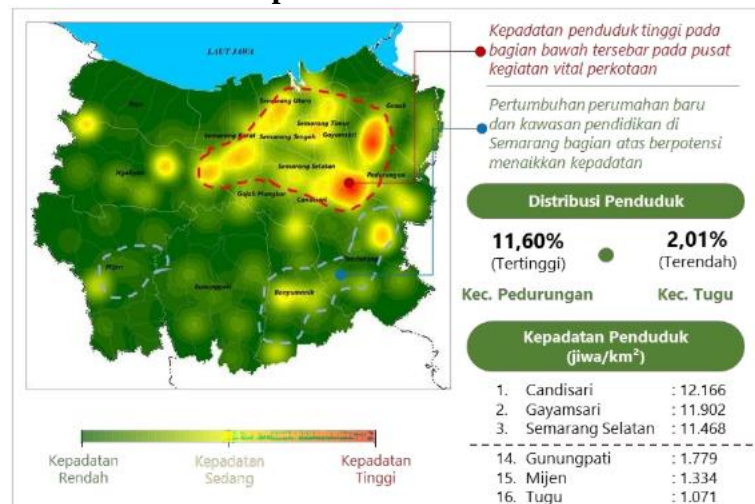
Selama periode 2016-2020, jumlah penduduk di Kota Semarang mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari rata-rata pertumbuhan penduduk sebesar 0,69% per tahun. Pada tahun 2017-2018, kepadatan penduduk sempat menurun, namun dalam tiga tahun berikutnya relatif stabil dengan laju 0,582%. Pada tahun 2020, jumlah penduduk Kota Semarang mencapai 1.685.909 jiwa dengan kepadatan 4.511 jiwa/km². Informasi lebih rinci terkait jumlah penduduk dan kepadatan penduduk di Kota Semarang dapat dilihat pada tabel dan gambar dibawah:

Tabel 2.2. Jumlah Penduduk per Kecamatan Tahun 2016-2020

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk					Kepadatan Penduduk Tahun 2020 (Jiwa/Km2)
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	Semarang Tengah	62,639	61,358	61,073	62,854	61.011	9.937
2	Semarang Barat	160,004	160,483	159,018	157,348	157.434	7.242
3	Semarang Utara	125,956	125,133	125,795	130,434	124.304	11.331
4	Semarang Timur	75,473	73,993	73,491	72,433	72.263	9.385
5	Gayamsari	74,158	73,582	73,954	73,716	73.554	11.902
6	Gajah Mungkur	60,080	60,509	60,146	59,591	59.156	6.522
7	Genuk	108,533	109,578	114,252	115,058	119.716	4.371
8	Pedurungan	187,938	191,039	192,798	192,424	195.589	9.440
9	Candisari	81,367	81,237	80,490	79,385	79.567	12.166
10	Banyumanik	136,866	139,826	139,927	140,419	142.303	5.539
11	Gunungpati	89,809	91,279	93,866	94,347	96.277	1.779
12	Tembalang	171,993	175,845	178,830	180,500	184.807	4.181
13	Tugu	32,873	32,839	33,466	33,308	34.034	1.071
14	Ngaliyan	136,791	137,249	138,618	139,338	141.094	3.714
15	Mijen	68,042	70,413	73,479	74,696	76.793	1.334
16	Semarang Selatan	75,757	74,189	69,375	68,507	68.007	11.468
Jml Penduduk		1.648.279	1.658.552	1.668.578	1.674.358	1.685.909	
Sex Ratio (%)		(818.061/830.218) x 100% = 98,62%	(823.173/835.379) x 100% = 98,54%	(825.992/841.139) x 100% = 98,02%	(828.848/845.510) x 100% = 98,03 %	(835.138/850.771) x 100% = 98,16%	
Laju Pertumbuhan Penduduk (%)		1,14 %	0,588%	0,582%	0,582%	0,582%	
Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km2)		4.410	4.438	4465	4.480	4.511	

Sumber: Dinas Dukcapil Kota Semarang, 2021

Gambar 2.2 Peta Kepadatan Penduduk di Kota Semarang



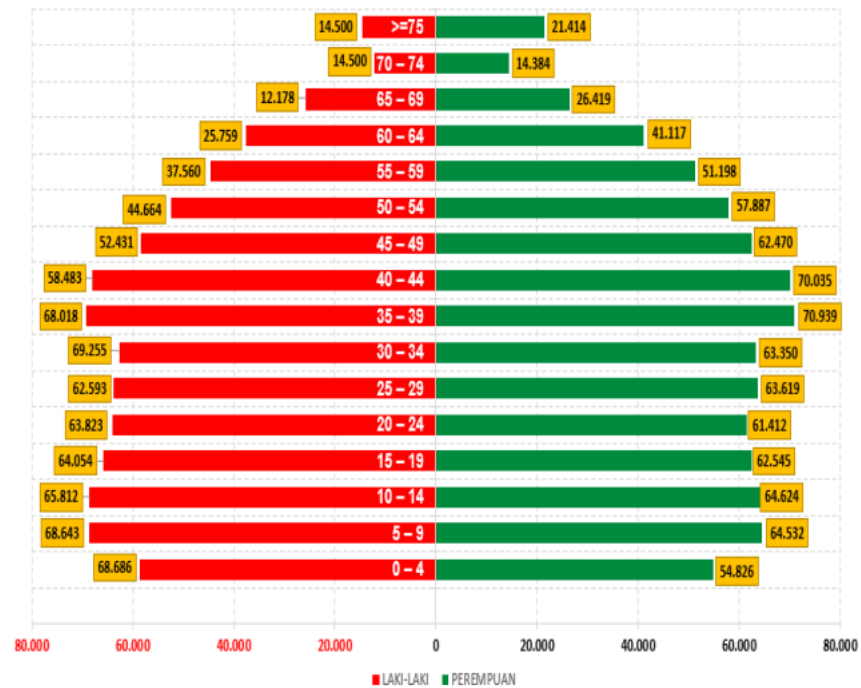
Sumber: BPS Kota Semarang, 2020

Pada data diatas dapat terlihat, bahwa Kecamatan Pedurungan menjadi wilayah dengan penduduk tertinggi di Kota Semarang dengan jumlah sebesar

195.589 jiwa. Kemudian, wilayah dengan Tingkat kepadatan tertinggi ditempati oleh Kecamatan Candisari sebesar 12.166 jiwa/km² dengan penduduk sebanyak 79.567 jiwa dan luas sebesar 6,54 km². Secara umum, Semarang di bagian bawah memiliki Tingkat kepadatan yang lebih besar, hal ini dikarenakan adanya pusat-pusat kegiatan baik ekonomi maupun pemerintahan. Tetapi, wilayah Kecamatan Mijen, Gunungpati, dan Banyumanik mempunyai potensi untuk meningkat dalam hal jumlah penduduk dan kepadatan mengingat area-area tersebut merupakan area yang memiliki perkembangan dalam hal Kawasan Pendidikan dan Kawasan perumahan. Ketidakmerataan ini berdampak kepada berbagai hal utamanya adalah penyediaan layanan publik dan fasilitas lainnya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, salah satu Solusi untuk hal tersebut adalah dengan dilakukannya pemekaran dan penggabungan wilayah administratif.

Dalam pengelompokan jenis kelamin dan usia produktif, di tahun 2020 jenis kelamin perempuan lebih mendominasi dibanding jenis kelamin laki-laki pada Kota Semarang ditunjukkan oleh angka *sex ratio* 98,16% dan lebih didominasi oleh penduduk di usia produktif (14-64 tahun) dengan angka 70,66% dari keseluruhan jumlah penduduk. Lebih rincinya akan ditampilkan gambar piramida penduduk di Kota Semarang sebagai berikut:

Gambar 2.3 Piramida Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia Kota Semarang Tahun 2020
Piramida Penduduk



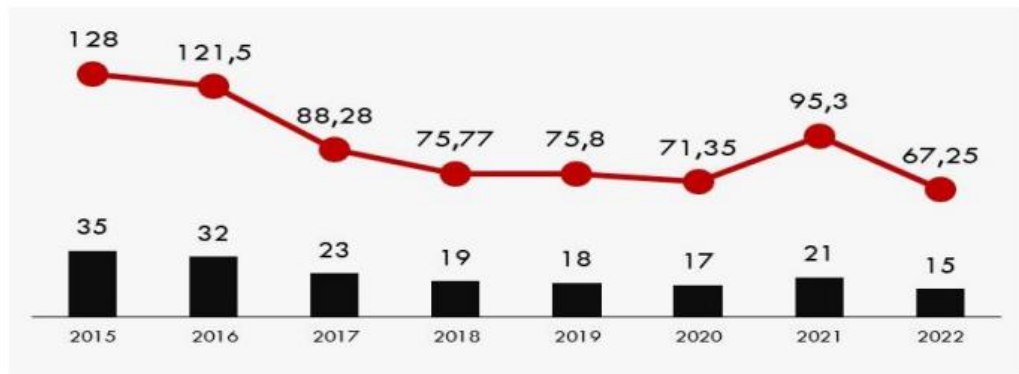
Sumber: RPJMD Kota Semarang 2021-2026

Berdasarkan gambar tersebut dapat dilihat, usia produktif (16-64 tahun) menjadi kategori dengan jumlah penduduk tertinggi dan terendah ada pada kategori penduduk lanjut usia. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan, Kota Semarang akan mengalami peningkatan dalam *labor supply* atau angkatan kerja yang mana seperti dua sisi mata pisau, ketika hal tersebut dapat dikelola dengan baik dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi dilain sisi bonus demografi ini akan berpotensi ancaman penyempitan lapangan pekerjaan dan meningkatkan angka pengangguran. Maka dari itu, perlu adanya sistem untuk meningkatkan kualitas angkatan kerja dan mengoptimalkan daya serap angkatan kerja serta penyediaan lapangan pekerjaan.

2.1.3 Kondisi Kesehatan Kota Semarang

Kualitas kesehatan masyarakat yang ada di suatu daerah memiliki peranan penting dalam melihat bagaimana kualitas dari suatu daerah. Beberapa aspek yang biasa dilihat dalam menilai derajat kesehatan masyarakat adalah Angka Kematian Ibu (AKI), Angka Kematian Bayi (AKB), dan keadaan gizi masyarakat. AKI adalah sebuah penggambaran jumlah wanita yang meninggal per 100.000 kelahiran hidup, yang kaitan kematian nya dihubungkan dengan gangguan pada saat fase hamil, penanganan fase hamil, melahirkan, dan fase 42 hari setelah kelahiran atau masa nifas, AKI juga menjadi salah satu aspek penting dalam perbaikan pelayanan kesehatan. Grafik terkait Angka Kematian Ibu di Kota Semarang dapat dilihat pada gambar yang ada dibawah ini:

Grafik 2.1 Jumlah AKI di Kota Semarang tahun 2015-2022
Jumlah dan Angka Kematian Ibu Maternal di Kota Semarang Tahun
2015 - 2022



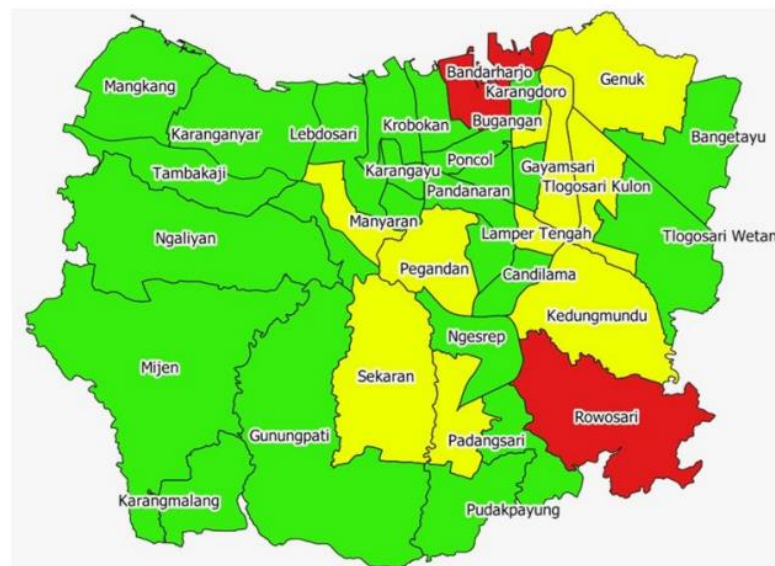
Sumber: Profil Kesehatan Kota Semarang tahun 2022

Berdasarkan data Profil Kesehatan Kota Semarang (Dinkes Kota Semarang, 2022), jumlah angka kematian ibu (AKI) di Kota Semarang mulai 2015 sampai 2022 masih terhitung fluktuatif, ditandai dengan naik turun nya jumlah pada tiap tahun nya. Pada jangka waktu tahun 2015 sampai 2020, Kota Semarang mengalami

penurunan jumlah Angka Kematian Ibu (AKI) dari 128 / 100.000 kelahiran hidup menjadi 71.35 / 100.000 kelahiran hidup. Tetapi pada tahun 2021, AKI di Kota Semarang mengalami kenaikan dari angka 71.35 / 100.000 kelahiran hidup menjadi 95.30 / 100.000 kelahiran hidup dengan jumlah 21 kasus, 16 kasus diantaranya meninggal karena covid-19. Pada tahun 2022 dapat dilihat kembali terjadi penurunan angka menjadi 67,25 / 100.000 kelahiran hidup (Dinkes Kota Semarang, 2022:27).

Dalam sebaran wilayah kasus kematian ibu, jumlah kematian tertinggi terdapat di Puskesmas Bandarharjo dengan tiga kasus, diikuti Puskesmas Rowosari dengan dua kasus, dan puskesmas lainnya dengan angka satu kasus. Informasi lebih rincinya dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

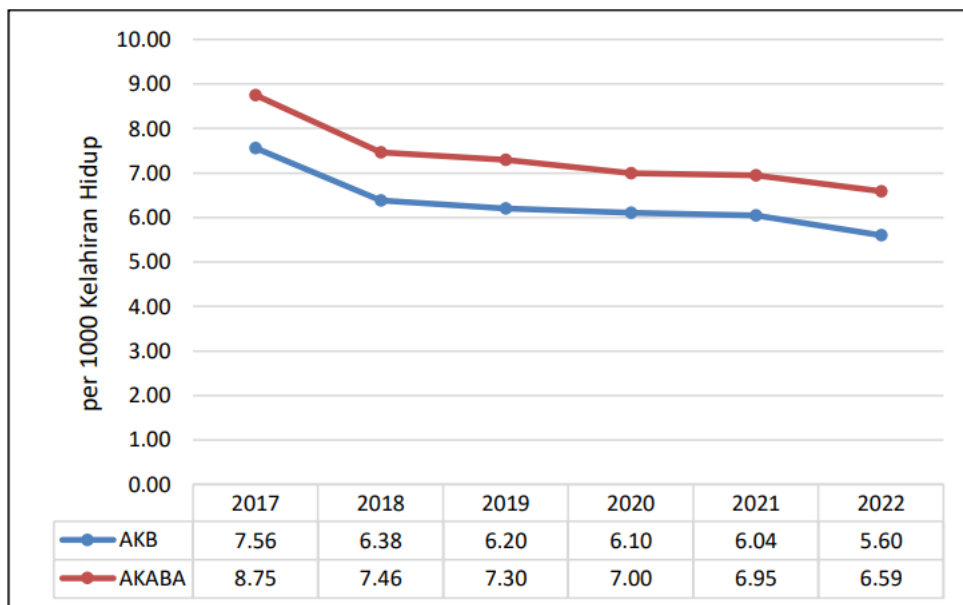
Gambar 2.4 Peta Sebaran Kasus Kematian Ibu per Puskesmas di Kota Semarang Tahun 2022



Sumber: Profil Kesehatan Kota Semarang 2022

Taraf kesehatan hidup anak juga menjadi salah satu aspek penting dalam derajat kesehatan masyarakat di sebuah daerah. Salah satu indikatornya adalah Angka Kematian Bayi (AKB) dan Angka Kematian Balita (AKABA). Angka Kematian Bayi (AKB) dan Angka Kematian Balita di Kota Semarang sendiri dapat terlihat dari grafik dibawah ini:

Grafik 2.2
Angka Kematian Bayi (AKB) dan Angka Kematian Balita (AKABA) di Kota Semarang Tahun 2017 - 2022

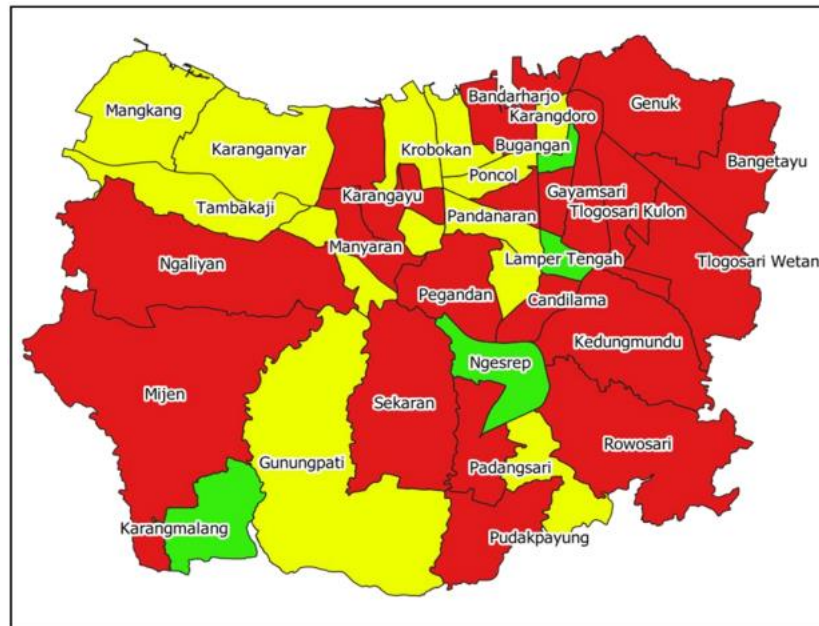


Sumber: Profil Kesehatan Kota Semarang tahun 2022

Pada grafik yang terdapat pada profil kesehatan Kota Semarang, jumlah Angka kematian Bayi (AKB) dan Angka Kematian Balita (AKABA) dimulai dari tahun 2017 sampai 2022 selalu mengalami penurunan. Penyebab terjadinya kematian bayi terbesar terjadi di usia neonatal yaitu sejak 0-7 hari setelah kelahiran. Berdsarkan profil kesehatan Kota Semarang tahun 2020, hamper setiap kecamatan di Kota Semarang terjadi kasus kematian bayi. Hanya terdapat 4 puskesmas yang tidak menyumbang kematian bayi, di antaranya Karangmalang, Ngesrep, Lamper

Tengah dan Halmahera (Dinkes Kota Semarang, 2022:45). Untuk peta persebaran kematian bayi dan balita di Kota Semarang dapat dilihat pada gambar dibawah ini

Gambar 2.5 Peta Persebaran Kematian Bayi dan Balita per Puskesmas di Kota Semarang 2018-2022



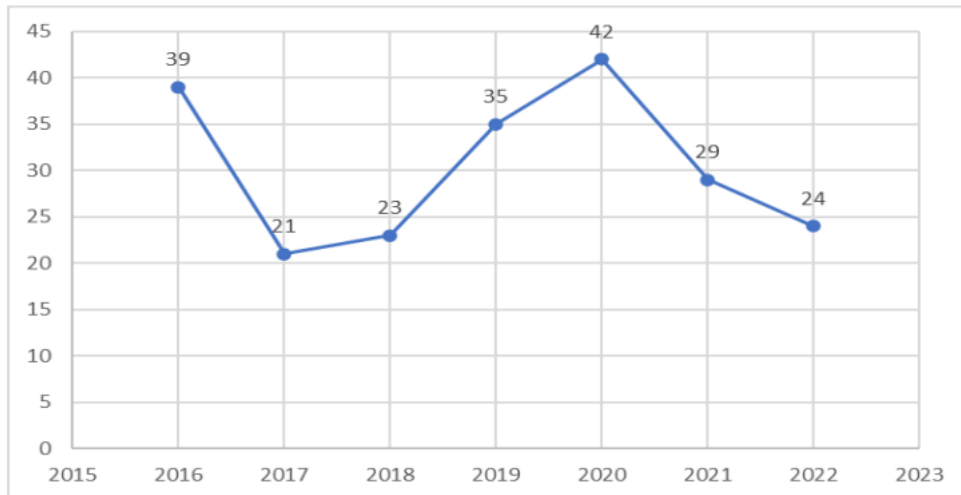
Sumber: Profil Kesehatan Kota Semarang tahun 2022

Berdasarkan gambar tersebut, di Kota Semarang hanya ada empat puskesmas yang tidak menyumbang kematian bayi dan balita di Kota Semarang yaitu Puskesmas Ngesrep, Karangmalang, Halmahera, dan Lamper Tengah.

Kemudian tren kasus gizi buruk juga menjadi aspek penting dalam taraf kesehatan masyarakat di suatu daerah. Data terkait tren kasus gizi buruk di Kota Semarang dapat dilihat pada grafik dibawah:

Grafik 2.3

Tren Kasus Gizi Buruk di Kota Semarang Tahun 2016 - 2022



Sumber: Seksi PMG, Bidang Kesehatan Masyarakat

Menurut data yang bersumber dari profil kesehatan Kota Semarang, data kasus gizi buruk yang terjadi di Kota Semarang juga mengalami tren yang fluktuatif. Pada tahun 2017, kasus gizi buruk di Kota Semarang menurun dari tahun sebelumnya sebanyak 18 kasus. Kemudian selama jangka waktu tahun 2018-2020, kasus gizi buruk mengalami tren yang terus menaik dimana puncaknya ada di tahun 2020 sebanyak 42 kasus gizi buruk. Pada jangka waktu tahun 2021-2022, kasus gizi buruk mengalami penurunan berturut-turut, dimana tahun 2021 hanya terjadi 29 kasus gizi buruk dan tahun selanjutnya menurun menjadi 24 kasus gizi buruk (Dinkes Kota Semarang, 2022:63).

2.2 Gambaran Umum Dinas Kesehatan Kota Semarang

Dinas Kesehatan adalah sebuah organisasi publik yang memikul tanggung jawab menjalankan kebijakan-kebijakan Pemerintah Kota Semarang dalam lingkup kesehatan di Kota Semarang. Organisasi publik ini dipimpin oleh seorang

kepala dinas yang bertanggung jawab kepada Walikota Semarang melalui Sekretaris Daerah Kota Semarang.

2.2.1 Visi dan Misi

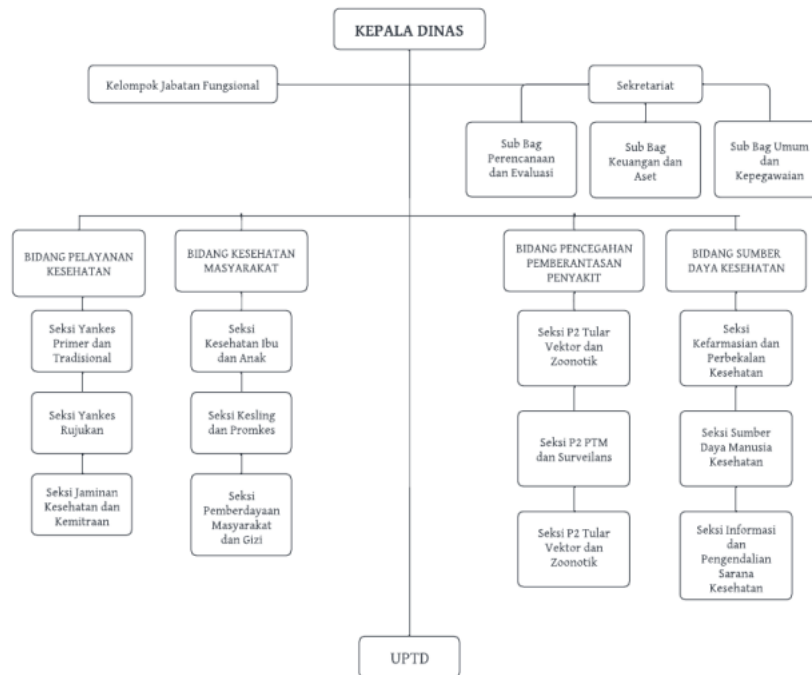
Dalam menjalankan roda organisasinya, Dinas Kesehatan harus memiliki pemahaman yang sejalan dengan Visi dan Misi dari Pemerintah Kota Semarang itu sendiri. Visi dari Pemerintah Kota Semarang adalah “Terwujudnya Kota Semarang yang semakin hebat berlandaskan Pancasila dalam bingkai NKRI Berbhineka Tunggal Ika”. Kemudian misi dari Pemerintah Kota Semarang sendiri adalah:

1. Adanya peningkatan kualitas SDM yang produktif dan unggul demi mencapai keadilan dan kesejahteraan sosial
2. Adanya penjaminan pemenuhan dan perlindungan HAM bagi masyarakat secara adil serta kebebasan umat beragama.
3. Adanya penjalanan reformasi birokrasi pemerintah dengan dinamis dan penyusunan produk hukum yang sejalan dengan nilai Pancasila dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia
4. Adanya pewujudan infrastruktur yang berkualitas dengan wawasan lingkungan untuk kemajuan kota
5. Adanya peningkatan potensi ekonomi local yang dapat bersaing dan pendorongan industri berdasarkan riset dan inovasi dengan paham demokrasi ekonomi pancasila

2.2.2 Struktur Organisasi

Struktur organisasi Dinas Kesehatan dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 2.6 Struktur Organisasi Dinas Kesehatan Kota Semarang



Sumber: dinkes.semarangkota.go.id

2.3 Bidang Kesehatan Masyarakat

Salah satu bagian di Dinas Kesehatan Kota Semarang adalah Bidang Kesehatan Masyarakat, yang bertugas membantu kepala dinas dalam meningkatkan kesehatan masyarakat. Tugas bidang ini mencakup aspek kesehatan keluarga, gizi, pemberdayaan masyarakat, kesehatan lingkungan, serta kegiatan sosialisasi kesehatan. Bidang Kesehatan Masyarakat terbagi menjadi tiga seksi, yaitu Seksi Kesehatan Ibu dan Anak, Seksi Kesehatan Lingkungan dan Promosi Kesehatan, serta Seksi Pemberdayaan Masyarakat dan Gizi.

2.3.1 Seksi Kesehatan Ibu dan Anak

Sebagai salah satu bagian dari Bidang Kesehatan Masyarakat, Seksi Kesehatan Ibu dan Anak bertanggung jawab pada aspek kesehatan keluarga khususnya pada bagian ibu dan anak. Adapun tugas dari Seksi Kesehatan Ibu dan Anak menurut Peraturan Walikota Semarang No. 93 tahun 2021 sebagai berikut:

1. Menyusun rencana kegiatan seksi kesehatan ibu dan anak;
2. Melaksanakan kegiatan pelaksanaan Audit Maternal Perinatal;
3. Mengumpulkan, merumuskan dan mengelola bahan kebijakan di bidang kesehatan ibu dan anak;
4. Melaksanakan koordinasi di bidang kesehatan ibu dan anak;
5. Pelaksanaan kegiatan kegiatan membina dan supervisi fasilitatif ke fasilitas kesehatan Puskesmas, Bidan Praktek Mandiri dan Rumah Sakit;
6. Melaksanakan kegiatan pelayanan kesehatan akibat kekerasan terhadap anak dan perempuan
7. Pelaksanaan kegiatan membina UKS dan Kesehatan Reproduksi Remaja;
8. Pelaksanaan kegiatan membina, mengawasi, memantau dan mengendalikan program Kesehatan Ibu, Anak dan Remaja;
9. Pelaksanaan kegiatan menanggungjawabkan dan mengelola teknis keuangan Kesehatan Ibu dan Anak;
10. menyiapkan kegiatan penyusunan data dan informasi Kesehatan Ibu dan Anak;
11. Pelaksanaan kegiatan monitoring evaluasi serta penyusunan laporan pelaksanaan kegiatan Kesehatan Ibu dan Anak;

12. Pelaksanaan butir-butir kegiatan jabatan fungsional yang bersangkutan;
dan melaksanakan tugas kedinasan lain yang diberikan oleh pimpinan
sesuai tugas dan fungsinya.

2.4 Program Sayangi Dampingi Ibu dan Anak

SAN-PIISAN merupakan sebuah program kesehatan yang dikonseptkan untuk menyelesaikan masalah dari hulu ke hilir untuk membentuk SDM yang unggul melalui pembimbingan 1000 HPK. Program yang pertama kali berjalan di tahun 2015 ini menjadi sebuah Upaya inovasi dalam bidang kesehatan serta bentuk kepedulian pemerintah terhadap permasalahan ibu dan anak. Program kesehatan ini mencakup antara lain, remaja, ibu hamil, calon pengantin, ibu melahirkan dan pasca hamil, bayi, serta balita. Tujuan utama adanya program ini yaitu sebagai usaha preventif dan menghindari penyebab kematian ibu dan bayi serta menurunkan angka stunting yang ada di Kota Semarang (DKK Kota Semarang, 2020). Dalam program SAN-PIISAN terdapat beberapa kegiatan, yaitu:

1. TUGU MUDA (Catin Bugar Produktif Menuju Keluarga Idaman)

Kegiatan sosialisasi dan pemberian edukasi mengenai kesehatan reproduksi, perlindungan perempuan dan anak, serta KB terhadap calon pengantin.

2. Pendampingan Ibu Hamil, Ibu Nifas, Bayi, dan Balita

3. GEPUK PEPES (Gerakan Pekerja Perempuan Sehat)

Pemberian pelayanan kesehatan terhadap pekerja perempuan yang sedang hamil

4. ROBERTO CARLOS (Intervensi Promotif Ibu Hamil serta Mentorship untuk Cegah KEK dan Anemia)

Pemberian edukasi melalui kelas ibu hamil khusus KEK dan Anemia serta
Pemberian Makanan Tambahan (PMT)